

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENJALANKAN KEDISIPLINAN
SHALAT JAMAAH DI PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH
LENGKONG SUKOREJO**

SKRIPSI



Oleh :

Fitri Lailatul Jamilatu Rohmah

NIM. 302190084

Pembimbing :

Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

NIP. 197410032003121001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2023

ABSTRAK

Rohmah, Fitri Lailatul Jamilatu, 2023. Strategi Komunikasi dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Jamaah di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo. Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Pondok Pesantren, Kedisiplinan Shalat Jamaah.

Kekhasan di pondok pesantren adalah kepatuhan dan ketaatan santri terhadap berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku bisa disebut dengan sebuah cerminan kedisiplinan. Kedisiplinan dapat dibentuk melalui sebuah pembiasaan, termasuk salah satunya yaitu pembiasaan salat berjama'ah. Dari masalah yang dihadapi selama ini, dalam rangka menegakkan kedisiplinan santri yaitu seperti yang terjadi pada sebagian santri yang masih terbawa perasaan malas dengan alasan setelah liburan punya kebiasaan di rumah yang menunda waktu salat bahkan sampai jarang melakukan shalat jama'ah mulai dari salat wajib dan salat sunnah atau dengan alasan lelah karena padatnya kegiatan yang dilakukan, maka penting bagi pihak pondok pesantren khususnya yakni pengasuh dan pengurus dalam meningkatkan strategi komunikasi yang digunakan untuk menegakkan kedisiplinan tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk komunikasi dalam Menegakkan kedisiplinan Shalat Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo dan Bagaimana pengaruh strategi komunikasi dalam menegakkan shalat jama'ah terhadap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo. Sedangkan tujuannya yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi dan mengetahui pengaruh strategi komunikasi dalam menegakkan kedisiplinan shalat jama'ah santri Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa: pertama, bentuk-bentuk strategi komunikasi yang digunakan dalam menegakkan kedisiplinan shalat jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah adalah strategi komunikasi *redundancy*, *persuasi koersif*. Walaupun yang paling menonjol dalam pelaksanaannya adalah strategi komunikasi *koersif* Kedua, strategi komunikasi dalam menegakkan shalat jama'ah santri di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo dikatakan efektif, terbukti bertambahnya kedisiplinan santri terutama dalam hal shalat jamaah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fitri Lailatul Jamilatu Rohmah

NIM : 302190084

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Strategi Komunikasi Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat
Jamaah di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 25 Oktober 2023

Mengetahui,

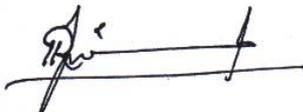
Menyetujui,

Ketua
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam IAIN Ponorogo



Kayyis Rithol Ajhuri, M.A.
NIP. 198306072015031004

Dosen
Pembimbing Skripsi



Dr. Anwar Mujahidin, M.A.
NIP. 197410032003121001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Fitri Lailatul Jamilatu Rohmah
 NIM : 302190084
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul : Strategi Komunikasi Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat
 Jamaah di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah fakultas ushuluddin, adab, dan dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 14 November 2023

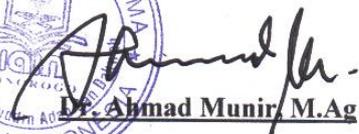
Dan telah diterima sebagai bagan dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 21 November 2023

Tim Penguji :

- | | | |
|-----------------|-----------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. | () |
| 2. Penguji | : Asna Istya Marwantika, M.Kom.I. | () |
| 3. Sekretaris | : Dr. Anwar Mujahidin, M.A. | () |

Ponorogo, 22...-11-2023

Mengesahkan
 Dekan

Dr. Ahmad Munir, M.Ag
 NIP. 196806161998031002



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Lailatul Jamilatu Rohmah

NIM : 302190084

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : “Strategi Komunikasi Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat
Jama’ah di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo”

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis inii adaah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan mengambil alihkan tulisan dan pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan dan pemikiran saya. Apabila dikemudian hari terbukti dan dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dari perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan.



Fitri Lailatul Jamilatu Rohmah

NIM. 302190084

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Lailatul Jamilatu Rohmah

NIM : 302190084

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi/Tesis : Strategi Komunikasi dalam Menegakkan Kedisiplinan Shalat Jama'ah di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh peprustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id** adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 November 2023

Penulis



Fitri Lailatul Jamilatu Rohmah

NIM. 302190084

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya.¹ Adapun yang dimaksud dengan kekhasan dan perbedaan dengan pendidikan lainnya adalah pengajarnya bisa dipanggil dengan sebutan kiai, ustadz atau ustadzah serta di dalamnya terdapat santri yang belajar, kegiatan yang dilakukan dengan berjama'ah dan terdapat juga asrama sebagai tempat tinggal santri.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan tradisional tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren yang di situ juga kiai bertempat tinggal.²

Pondok pesantren mampu bertahan ditengah-tengah derasny arus di era sekarang, hal ini disebabkan karena menurutnya pesantren tidak tergesa-gesa dalam mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 1997), 3.

² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. 4, 91.

pendidikan islam modern sepenuhnya, tetapi melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan dan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, seperti perjenjangan, kurikulum yang jelas dan sistem yang baik.³

Disiplin merupakan sikap yang harus dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin akan menjadikan pribadi santri untuk bisa mentaati peraturan yang ada. Melalui budaya pesantren yang dilakukan dengan pembiasaan secara berulang-ulang maka akan terbentuklah sikap disiplin. Namun masih terdapat suatu hambatan dalam penerapannya. Padahal jika semua kegiatan diatur dan dilaksanakan dengan tepat waktu, secara otomatis dapat meningkatkan kedisiplinan santri secara maksimal.⁴

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib. Kepatuhan dan ketaatan santri terhadap berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku bisa disebut dengan sebuah cerminan kedisiplinan. Pentingnya menerapkan sebuah kedisiplinan sejak awal masuknya santri di pondok pesantren juga sangat penting untuk mendorong kemajuan pondok pesantren itu sendiri.

Adanya pembiasaan kedisiplinan di pondok pesantren sejak bangun tidur sampai tidur lagi akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada pribadi santri. Sudah seharusnya juga dalam penanaman kedisiplinan

³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. I, (Jakarta : logos Wacana Ilmu, 1999), 187.

⁴ Munaziroh, *Peningkatan Sikap Disiplin Santri melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu*, 2018.

santri dilakukan secara intensif dan integratif, maksudnya walaupun di pondok pesantren tidak langsung mengajarkan tentang mata pelajaran kedisiplinan, namun muatan nilai disiplin harus diintegrasikan dalam semua aspek kegiatan. Kedisiplinan dapat dibentuk melalui sebuah pembiasaan, termasuk salah satunya yaitu pembiasaan salat berjama'ah.

Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah pembiasaan salat dilakukan secara berjama'ah, mulai dari salat wajib yaitu salat lima waktu sampai shalat sunnah seperti Shalat Dhuha, Shalat Tahajjud, Shalat Hajat, dan Shalat Witir.

Rutinitas Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah yakni salat berjama'ah berharap dapat menghantarkan santri untuk meningkatkan kesadaran dalam melakukan salat tepat waktu dan berjama'ah. Dengan diadakannya Shalat Sunnah seperti Shalat Dhuha yang dilaksanakan sebelum masuk kelas sekolah formal dan Shalat Malam seperti Shalat Tahajjud, Shalat Hajat, dan Shalat Witir yang dilaksanakan setelah *syawir* atau belajar santri berharap dapat menghantarkan santri menjadi pribadi yang dapat berfikir positif dan disiplin.

Pelaksanaan salat berjama'ah semestinya berjalan dengan ketentuan-ketentuan yang telah diajarkan Islam, yaitu pelaksanaannya yang berjalan dengan tertib dan disiplin. Dimulai dari disiplin waktu, disiplin pada pakaian, hingga disiplin pada pelaksanaan salat berjama'ah. Seperti telah diketahui bahwa tujuan dari tindakan disiplin adalah untuk mendidik dan membentuk pribadi siswa agar senantiasa taat pada segala aturan yang

ada. Maka, adanya penerapan untuk disiplin dalam shalat berjama'ah bertujuan agar siswa terbiasa untuk selalu taat pada peraturan dimanapun dan memiliki pembiasaan serta kesadaran dalam melaksanakan shalat berjama'ah tanpa adanya paksaan.

Dari masalah yang dihadapi selama ini, dalam rangka menegakkan kedisiplinan santri yaitu seperti yang terjadi pada sebagian santri yang masih terbawa perasaan malas dengan alasan setelah liburan punya kebiasaan di rumah yang menunda waktu salat bahkan sampai jarang melakukan shalat jama'ah mulai dari salat wajib dan salat sunnah atau dengan alasan lelah karena padatnya kegiatan yang dilakukan, maka penting bagi pihak pondok pesantren khususnya yakni pengasuh dan pengurus dalam meningkatkan strategi komunikasi yang digunakan untuk menegakkan kedisiplinan tersebut.⁵

Proses penegakan kedisiplinan shalat jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, pengasuh dibantu dengan segenap pengurus turun langsung dengan menegakkan peraturan yang ada dan dengan memberikan sanksi bagi yang melanggar. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran santri terhadap pentingnya shalat tepat waktu dan berjama'ah, entah itu sadar hanya karena hukuman atau benar-benar sadar akan pentingnya hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi dalam**

⁵ Observasi, Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, 25 Januari 2023

Menegakkan Kedisiplinan Shalat Jama'ah di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi dalam menegakkan kedisiplinan Shalat Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo?
2. Bagaimana efektivitas strategi komunikasi dalam menegakkan shalat jama'ah terhadap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi dalam menegakkan kedisiplinan Shalat Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo.
2. Mengetahui efektivitas strategi komunikasi dalam menegakkan shalat jama'ah terhadap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Aspek Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat khususnya secara teoritis, yaitu dapat bermanfaat dalam pengembangan tentang wawasan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi. Terutama dalam pendekatan melalui strategi komunikasi dalam menegakkan kedisiplinan Shalat jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo.

Selain itu, harapan penulis dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana strategi dalam menegakkan kedisiplinan Shalat Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo

2. Aspek Praktis

Penulis berharap dapat memberikan manfaat praktis, sebagai berikut :

- a. Bagi Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, menjadikan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kedisiplinan Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah.
- b. Bagi pihak dikalangan akademis, menambah khazanah penelitian khususnya bagi mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam dan dapat menjadi referensi dalam hal penelitian sejenis.

E. Telaah Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti, sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan skripsi dari Tri Wibowo, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1435 H/2014 M dengan judul “Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha di Yayasan pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk-Tangerang”. Dengan tujuan berusaha mengetahui pola komunikasi yang pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dapat diketahui pola komunikasi yang pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian saya adalah dari segi tempat objek yang diteliti dan penelitian ini hanya berfokus kepada pola komunikasi ustadz dan santri, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan berfokus pada strategi komunikasi semua subjek yang berperan dalam menjalankan kedisiplinan santri.

Kedua, berdasarkan skripsi dari Amalia Herman, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 1441 H/ 2019 M dengan judul “Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Berjama’ah di MA

Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran proses pelaksanaan shalat berjama’ah dan untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama’ah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan shalat berjama’ah di MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah dapat dikatakan baik, meskipun masih ada sedikit kendala dalam hal waktu pelaksanaan shalat. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian saya adalah dari segi tempat objek yang diteliti dan fokus pembahasan yang dijelaskan.

Ketiga, berdasarkan skripsi dari Syaiful Amin, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Instiut Agama Islam Negeri Madura, tahun 2020 dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Al-Amin Klampis Bangkalan”. Tujuan peneitian ini, yaitu : (1) untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa di SMP Al-Amin Klampis Bangkalan. (2) untuk mengetahui teknis pelaksanaan shalat dhuha di SMP Al-Amin Klampis, Bangkalan. (3) untuk mengetahui implikasi pembiasaan shalat dhuha terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa di SMP Al-Amin Klampis Bangkalan. Hasil penelitian menunjukan bahwa: pembiasaan shalat dhuha benar-benar meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Al-Amin Klampis, Bangkalan. adapun teknis pelaksanaan shalat dhuha ini di laksanakan secara bersama-sama akan tetapi tidak berjamaah karena shalat sunnah dhuha ini adalah shalat sunnah munfarid dan berjamaah. Sedangkan implikasinya meningkatnya kedisiplinan belajar siswa dengan adanya program shalat

dhuha dan berkurangnya tingkat keterlambatan siswa di SMP Al-Amin Klampis, Bangkalan. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian saya adalah dari segi tempat objek yang diteliti dan fokus permasalahan yang dibahas.

Keempat, berdasarkan skripsi dari Ayu Putri, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2021 M dengan judul “Strategi Komunikasi Mudabbirah Dalam Pembinaan Ibadah Mahasantri (Studi Kasus Ma’had Al-Jami’ah UIN STS Jambi)”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Strategi Komunikasi Mudabbirah dalam pembinaan ibadah Mahasantri di Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa Strategi komunikasi mudabbirah dalam meningkatkan ibadah mahasantrinya yaitu menggunakan teknik ganjaran dan komunikasi persuasif.. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian saya adalah dari segi tempat objek yang diteliti dan fokus pembahasan dalam hal ibadah yang lebih luas.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena peneliti dapat secara langsung terlibat dan berintraksi dengan subyek penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), sehingga peneliti mengumpulkan data di lapangan di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan tentang bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam menjalankan kedisiplinan shalat jama'ah.

2. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive, agar kriteria sampel yang diperoleh sesuai dengan tujuan peneliti. Purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti untuk menganalisa objek atau situasi sosial yang diteliti.⁷

Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Kecamatan Sukorejo yakni Gus Abdurrahman Syah Mudhi' Hamdani dan Ibu Nyai Siti Atiyah selaku *Umminal Ma'had*

⁶ Samsul Munir, *Ilmu Akhlaq* (Jakarta: Amzah, 2019), 183-231.

⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*, (Bandung :Alfa Beta, CV, 2012), 145.

- b. Pengurus Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Kecamatan Sukorejo Arina Ummi Musyarofah ketua pengurus pondok, Siti Amanatul Khoriyah pengurus keamanan putri, Saudah pengurus 'ubudiyah putri, dan Krisdiantoro ketua pengurus pondok putra
- c. Santri Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Kecamatan Sukorejo yakni Wafa' Ulinuha

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah strategi komunikasi dalam menegakkan kedisiplinan Shalat berjama'ah. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan (hasil wawancara maupun pengamatan langsung lapangan) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer, merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian lapangan. Melalui data primer peneliti menemui beberapa orang yang bersangkutan dengan pondok pesantren, seperti pengasuh,

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakary 2012.), 157.

keluarga pengasuh, pengurus, dan santri yang ada di pondok pesantren. Data primer akan diperoleh sendiri oleh peneliti secara mentah-mentah sesuai apa yang sedang terjadi di instansi atau lembaga yang diteliti, dan data tersebut masih memerlukan analisa lebih lanjut lagi. Sumber data primer peneliti berasal dari wawancara dan observasi yang dilakukan melalui tindakan dan kata-kata dari pihak yang bersangkutan.

- b. Sumber Data Sekunder Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atas data yang kita butuhkan.⁹ Adapun data sekundernya adalah data yang diperoleh dari sumber kedua berupa dokumentasi serta peristiwa yang bersifat lisan dan tertulis yang digunakan untuk dijadikan data mengenai penelitian kedisiplinan Shalat Berjama'ah Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah semi struktur karena dalam semi struktur peneliti lebih bebas

⁹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 122.

dalam mewawancarai pihak terkait dari pada menggunakan wawancara terstruktur.¹⁰ Peneliti menggunakan jenis wawancara ini dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data lebih dalam dan akurat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menentukan agar permasalahan yang diangkat dalam penelitian dapat ditentukan secara lebih terbuka, untuk mendengarkan pendapat dan ide-ide dari narasumber. Adapun instrument dalam wawancara ini dengan memberikan pertanyaan terkait kedisiplinan santri dalam melakukan ibadah shalat jama'ah. Berikut tabel kisi-kisi pertanyaan wawancara penelitian ini :

b. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur yang mana dalam observasi ini dilakukan berdasarkan pola yang ditentukan oleh peneliti dan peneliti membuat daftar yang berisikan kategori aktifitas-aktifitas atau fenomena apa saja yang perlu diperhatikan.¹¹ Peneliti dapat memperoleh proses strategi komunikasi dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Kecamatan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 224-225.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 13.

Sukorejo. penelitian ini berlangsung dari tanggal 15 Januari 2023 sampai 26 September 2023.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen data dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber.¹² Data yang diperoleh oleh peneliti yakni :

- 1) Sejarah singkat berdirinya di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Kecamatan Sukorejo
- 2) Visi dan misi Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Kecamatan Sukorejo
- 3) Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah kedisiplinan salat berjama'ah Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Kecamatan Sukorejo.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Miles dan

¹² Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka, 2010), 274.

Huberman mengumumkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu : *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. *Data reduction* (reduksi data), Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b. *Data display* (penyajian data) Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya yang paling sering digunakan untuk menajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan)
Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah

penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, data akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standart kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.

Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi. Triangulasi dalam penguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁴

Pengecekan data melalui triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contoh, untuk menguji kreabilitas data tentang masalah kedisiplinan shalat jama'ah, maka

¹³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, Metode Penelitian (Sukabumi : CV Jejak, 2017), 93.

¹⁴ Hengki Wijaya, analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 119.

pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi data hasil wawancara dari narasumber.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Pada bagian awal sebelum bab pertama, peneliti akan mencantumkan cover atau halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi pada bagian akhirnya.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Dalam bab ini memaparkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, seperti strategi komunikasi, kedisiplinan, shalat jama'ah dan pondok pesantren.

BAB III: HASIL PENELITIAN

Berupa pemaparan data umum yakni deskripsi umum subyek penelitian dan data khusus berupa pemaparan data hasil penelitian

dari data primer dan data sekunder yang diperoleh. Yang perlu ditegaskan adalah pada bab ini belum melakukan pembahasan/ analisis hasil penelitian. Adapun data yang diperoleh yakni sejarah dan perkembangan singkat Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, visi dan misi Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, kondisi objektif Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, aktivitas santri Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, tata tertib Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, peraturan pelaksanaan Shalat Jamaah, dan mendisiplinkan Shalat Jamaah.

BAB IV: ANALISIS DATA / PEMBAHASAN

Dalam bab ini dilakukan pembahasan data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan di dalam bab kajian teori. Teori nantinya akan dipadukan dengan hasil temuan yang diperoleh.

BAB V: PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian dan disertai dengan saran yang berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian strategi komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut; strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya.¹⁵

Sedangkan kata komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu “*communication*” berasal dari kata latin “*coomunicatio*”, dan bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama-sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.¹⁶ Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar kata “*communico*” yang artinya ‘berbagi’. Dalam hal ini yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.¹⁷

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), 301.

¹⁶ Onong Uchana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 10.

¹⁷ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2010), 55.

Dalam memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in society* yang dikutip oleh Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”.

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi empat unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut, yaitu:

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- d. Efek (*effect, impact, influence*)

Dari paradigma Lasswell tersebut, komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media sehingga menimbulkan efek tertentu.¹⁸

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), 9-10.

Di dalamnya terdapat dua jenis komunikasi yang membaginya, yaitu :

- a. Komunikasi verbal, suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu.¹⁹
- b. Komunikasi non verbal, komunikasi yang menggunakan sejumlah kumpulan dari isyarat, gerak tubuh, dan sikap yang memungkinkan seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan begitu strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung situasi dan kondisi seperti halnya dengan kondisi.²⁰

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 43.

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), 301.

Muhammad Arni mengatakan bahwa strategi komunikasi adalah semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan, dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²¹

Menurut Arifin, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam strategi komunikasi, yaitu:

- a. *Redundancy (Repetition)*. Teknik *redundancy* atau *repetition* adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. Dengan teknik ini sekalian banyak manfaat yang dapat di tarik darinya. Manfaat itu antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, karena justru kontras dengan pesan yang tidak diulang-ulang, sehingga ia akan lebih banyak mengikat perhatian.
- b. *Canalizing*. Teknik *canalizing* adalah memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Untuk berhasilnya komunikasi ini, maka harus dimulai dari memenuhi nilai-nilai dan standard kelompok dan masyarakat dan secara berangsur-angsur mengubahnya ke arah yang dikehendaki. Akan tetapi bila hal ini kemudian ternyata tidak mungkin, maka kelompok tersebut secara perlahan-lahan dipecahkan, sehingga

²¹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), 65.

anggota-anggota kelompok itu sudah tidak memiliki lagi hubungan yang ketat. Dengan demikian pengaruh kelompok akan menipis dan akhirnya akan hilang sama sekali. Dalam keadaan demikian itulah pesan-pesan akan mudah diterima oleh komunikan.

- c. Informatif. Teknik informatif adalah suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, di atas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Teknik informatif ini, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.
- d. Persuasif. Teknik persuasif adalah mempengaruhi dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya, maupun dan terutama perasaannya. Perlu diketahui, bahwa situasi mudah terkena sugesti ditentukan oleh kecakapan untuk meng sugestikan atau menyarankan sesuatu kepada komunikan (*suggestivitas*), dan mereka itu sendiri diliputi oleh keadaan mudah untuk menerima pengaruh (*suggestibilitas*).
- e. Edukatif. Teknik edukatif merupakan salah satu usaha mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang akan

berisi pendapat-pendapat, fakta-fakta, dan pengalaman-pengalaman. Mendidik berarti memberikan sesuatu ide kepada khalayak apa sesungguhnya, di atas fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenaran, dengan disengaja, teratur dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.

- f. Koersif. Teknik koersif adalah mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Teknik koersif ini biasanya dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, perintah-perintah dan intimidasi-intimidasi. Untuk pelaksanaannya yang lebih lancar biasanya di belakangnya berdiri suatu kekuatan yang cukup tangguh²².

2. Efektivitas Dalam Strategi Komunikasi

Penting menyusun sebuah strategi komunikasi dikarenakan untuk merealisasikan komunikasi yang efektif sehingga dapat meraih hasil dari tujuan komunikasi yang maksimal. Adanya efek yang signifikan pada diri seorang menjadi salah satu dari beberapa ciri penting komunikasi yang dianggap efektif.

Terjadinya sebuah komunikasi bukan hanya untuk menyampaikan suatu pesan saja melainkan juga untuk memunculkan atau memberi *feedback* yang bahkan sampai mendorong untuk melakukan suatu tindakan. Konsep utama komunikasi efektif didasarkan pada

²² <https://sman3cikarangutara.sch.id/read/4/strategi-komunikasi-pengertian-teknik-langkah-dan-hambatan>, diakses 28 November 2022.

komunikasi yang dilakukan untuk membangun suatu hubungan sosial yang baik di antara orang yang terlibat dalam aktivitas komunikasi itu sendiri. Hubungan sosial yang baik tersebut yang akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan muatan pesan yang telah disampaikan.

Efektivitas komunikasi ditentukan oleh ethos komunikator. Ethos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi (*conation*). Kognisi adalah proses memahami (*process of knowing*) yang bersangkutan dengan pikiran; afeksi adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar; dan konasi adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan upaya atau perjuangan. Ciri efektif tidaknya komunikasi ditunjukkan oleh dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak behavioral yang timbul pada komunikan. Dengan demikian suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan lain perkataan, informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan itu setara (*in tune*) sehingga sama-sama mengerti pesan yang disampaikan.

Pada intinya komunikasi efektif itu adalah saling bertukar informasi, ide, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai harapan dan dapat menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Dalam menghasilkan perubahan

sikap yang diinginkan, biasanya terdapat peraturan dan tata tertib yang berlaku sehingga dapat memunculkan atau memberi *feedback* yang kelihatan bahkan sampai mendorong untuk melakukan suatu tindakan.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisonal dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiyai”, kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awal “pe” di depan dan akhiran “en” berarti tempat tinggal para santri.²³

Menurut Arifin yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seseorang kiyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan saran masjid yang digunakan untuk menyelegarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.²⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah asrama pendidikan tradisonal yang di dalamnya terdapat santri yang dibimbing oleh kiyai yang mempunyai tempat serta program pendidikan santri yang lebih menekankan tentang agama Islam.

²³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta : Ciputat Perss, 2002), 1.

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2002), 299.

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam suatu lingkungan pendidikan, berdasarkan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau ulama dibantu beberapa kiai dan ustad.²⁵

Tujuan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menekankan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/ santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/ santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan

²⁵ Rofiq A. DKK, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 3.

manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan dan negara.

- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungan).
- e. Mendidik siswa/ santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagi sektor pembangunan khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa/ santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.²⁶

Fungsi pesantren pada awalnya berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan, visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Syarif dkk. menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

2. Bentuk Kedisiplinan Pondok Pesantren

Dalam pendidikan kedisiplinan santri menjadi elemen terpenting di Pondok Pesantren, Pendidikan kedisiplinan santri merupakan sarana

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlanga, 2002), 6-7.

paling efektif dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren. Pembinaan, pemantauan dan pengawalan pendidikan kedisiplinan santri berlangsung selama 24 jam, semua itu tidak lepas dari manajemen di dalamnya, sehingga semua orang yang terlibat di Pondok Pesantren, mulai dari santri, guru, maupun pengasuh Pondok Pesantren dapat mengikutinya dengan baik.

Dari segi penerapan kedisiplinan santri di pondok pesantren memiliki beberapa bentuk, diantaranya yaitu:

a. Disiplin dalam belajar

Kegiatan di pondok pesantren dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Berbagai kegiatan terjadwal yang wajib dilakukan santri seperti setoran Al-Qur'an, salat jama'ah, ngaji kitab, dan lain sebagainya.

Untuk mengoptimalkan berjalannya dalam lingkup pembelajaran di pondok pesantren maka terbentuklah tata tertib untuk mengontrol santri dalam hal belajar. Kedisiplinan santri dalam hal belajar dapat dilihat melalui aktivitas sekolah formal atau sekolah non formal dan juga dilihat dari kegiatan *taqrar* atau *matlaahnya*.

b. Disiplin dalam menaati peraturan

Dalam menjamin keteraturan dalam proses suatu pembelajaran, terdapat peraturan yang harus dipatuhi didalamnya. Setiap pondok pesantren pasti memiliki tradisi masing-masing,

maka dari itu santri yang belajar disana wajib mengikuti tradisi atau pola aktivitas yang berlaku di pondok pesantren tersebut.

Budaya dalam pondok pesantren menjadi salah satu peraturan yang tidak tertulis yang sudah tertanam sejak dulu. Budaya tersebut muncul dari kebiasaan santri yang meneladani setiap perilaku santri terdahulu atau perilaku yang telah dicontohkan oleh kiai atau ustadz yang kemudian dilaksanakan oleh santri dan berusaha tidak untuk melanggarnya.

c. Disiplin dalam beribadah

Dalam menjaga kedisiplinan dalam hal ibadah, sudah seharusnya umat manusia terlebih lagi santri memiliki perasaan taat dan patuh terhadap perbuatan atau pernyataan berbakti kepada Allah yang didasari oleh peraturan agama. Secara khusus, disiplin beribadah akan dibagi atas tanggung jawab pelaksanaan ibadah, kepatuhan pada tata cara ibadah dan ketepatan waktu ibadah. Tanggung jawab pelaksanaan ibadah adalah kesiapan untuk melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan.

Kepatuhan pada tata cara ibadah adalah kesempurnaan pelaksanaan ibadah sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh agama yang bersangkutan. Ketepatan waktu ibadah adalah kesesuaian antara waktu yang ditentukan dengan waktu pelaksanaan ibadah.

C. Kedisiplinan Shalat Jama'ah

1. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Poerwadarminta, disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang berarti rajin, ulet, dan patuh. Sedangkan secara luas adalah siap mental untuk melakukan suatu dengan benar dan sangat menghargai waktu.²⁷ Sedangkan menurut Keith Davis, disiplin adalah suatu pengamatan kepada diri pribadi untuk melakukan segala sesuatu yang telah disepakati sebagai suatu tanggung jawab. Disiplin merupakan suatu bentuk kehidupan yang merupakan suatu keterampilan yang apabila dipraktikkan akan melahirkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri.²⁸

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak), disiplin suatu sikap mental yang dengan sandaran dan keinsyafan mematuhi terhadap perintah atau larangan tersebut. Disiplin menjadi maksud dari alat-alat pendidikan yang ada dan harus ditanamkan dalam hati sanubari anak didik.²⁹

Jadi disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk lewat proses dari rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Dengan adanya

²⁷ Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 88.

²⁸ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, (Sukabumi: CV Jejak), 37.

²⁹ Hafi Ansari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 66.

kedisiplinan seseorang bisa tahu dan dapat membedakan hal yang sudah seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan.

Tujuan disiplin yaitu untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.³⁰ Untuk orang yang memiliki sikap disiplin di dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dijadikan beban, melainkan sebaliknya jika nilai kepatuhan sudah menjadi bagian dari perilaku dalam hidupnya maka dirinya akan terbebani jika tidak berbuat disiplin. Dalam menjadikan sebuah kedisiplinan melekat pada diri seseorang maka ada dorongan yang mempengaruhinya tersebut, yaitu :

- a. Dorongan yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, hal ini disebabkan karena adanya ; 1) Pengeahuan, 2) Kesadaran, dan 3) kemauan untuk melakukan kedisiplinan.
- b. Dorongan yang berasal dari luar yang disebabkan adanya hal sebagai berikut ; 1) Perintah, 2) Larangan, 3) Pengawasan, 4) Pujian, 5) Ancaman, 6) Hukuman, dan 7) Ganjaran.

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada empat unsur disiplin yang diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standart yang ditetapkan kelompok sosial mereka, yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan,

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. dari Child Development oleh Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), 82.

penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.³¹

Dalam rangka menanamkan kedisiplinan dalam diri anak dapat diusahakan lewat berbagai cara, yaitu :

- a. Melalui pembiasaan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur.
- b. Melalui contoh dan memberikan teladan
- c. Memberikan penyadaran, seperti memberikan penjelasan dan alasan yang dapat diterima sehingga timbul kesadaran tentang adanya perintah yang harus dikerjakan dan larangan yang harus dijahui
- d. Melalui pengawasan agar tidak memberikan peluang bagi anak untuk tidak mematuhi tata tertib.

2. Shalat Jama'ah

Pengertian “shalat jama'ah” menurut istilah syara' ialah hubungan yang terjadi antara shalat makmum dan shalat imam. Jadi, apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah.³²

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), 84.

³² Moh. Ardani, *Fikih Ibadah Praktis*, (Ciputat: PT. Mitra Cahaya Utama, 2008), 88.

Shalat sendiri merupakan sarana penyucian hati dan pikiran seorang muslim yang juga dapat menjadi tolak ukur akan kesucian hatinya. Orang yang selalu menjaga dan menegakkan shalat berarti ia telah tunduk terhadap peraturan Allah. Sedangkan orang yang melalaikan shalat, sama artinya dengan meruntuhkan agama Allah.³³

Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini menunjukkan betapa penting arti ibadah shalat sebagai media untuk mewujudkan hubungan yang selaras antar manusia. Shalat merupakan rukun kedua dari rukun Islam yang lima. Shalat juga merupakan media penghubung antara manusia dengan Tuhan, yang menjadi pembuka do'a dan sebab terkabulnya harapan. Dalam shalat, seorang muslim berkomunikasi dengan Tuhan kapanpun ia mau. Berkomunikasi tanpa harus memiliki perantara, bermunajat kepada-Nya tanpa jarak, meminta pertolongan kepada Dzat yang Maha Agung dan Maha Kuasa yang tidak pernah sekalipun berada dalam kondisi lemah.³⁴

Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni pertama shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang kedua adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witir, shalat rawaatib, dan lain-lain. Dalam

³³ A'yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1983), 1.

³⁴ Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Shalat Bagi Kesehatan Jasmani, Rohani dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 40.

pelaksanaannya shalat sunnah dan shalat wajib bisa dilakukan dengan cara berjama'ah.

Dalam melakukan shalat berjama'ah harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya yaitu:

- a. Berjumlah minimal 2 orang (imam dan makmum).
- b. Niat menjadi imam atau makmum.
- c. Tempat imam harus sama atau lebih rendah dari tempat makmum, tetapi sebaiknya tempat makmum boleh lebih tinggi dari tempat imam.
- d. Imam harus lebih maju barisannya dari makmum dan tidak boleh ada halangan antara makmum dengan imam, kecuali makmumnya wanita sedangkan imamnya laki-laki (dengan syarat penghalang tidak menutupi keseluruhan).
- e. Tidak boleh antara imam dan makmum saling berjauhan sampai melebihi batas kewajaran.

Setiap muslim wajib memelihara shalat pada waktunya, mengerjakan shalat sesuai dengan yang disyariatkan Allah, dan mengerjakan secara berjama'ah di rumah-rumah Allah. Setiap muslim wajib taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut akan murka dan siksa-Nya. Dengan ini, maka akan terwujud suasana saling mencintai, saling berhubungan, saling mengenal, dan saling bersaudara di antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya.

Melalui jama'ah seluruh umat digiring menuju kesadaran bahwa mereka diciptakan dari satu jiwa oleh Tuhan yang satu dan untuk itu mereka harus bersatu. Lebih jauh, mereka juga harus menyadari bahwa pada hakikatnya seluruh manusia menempati posisi yang setara di hadapan Allah dan memiliki peluang yang sama untuk memperoleh rahmat dan hidayah Allah.

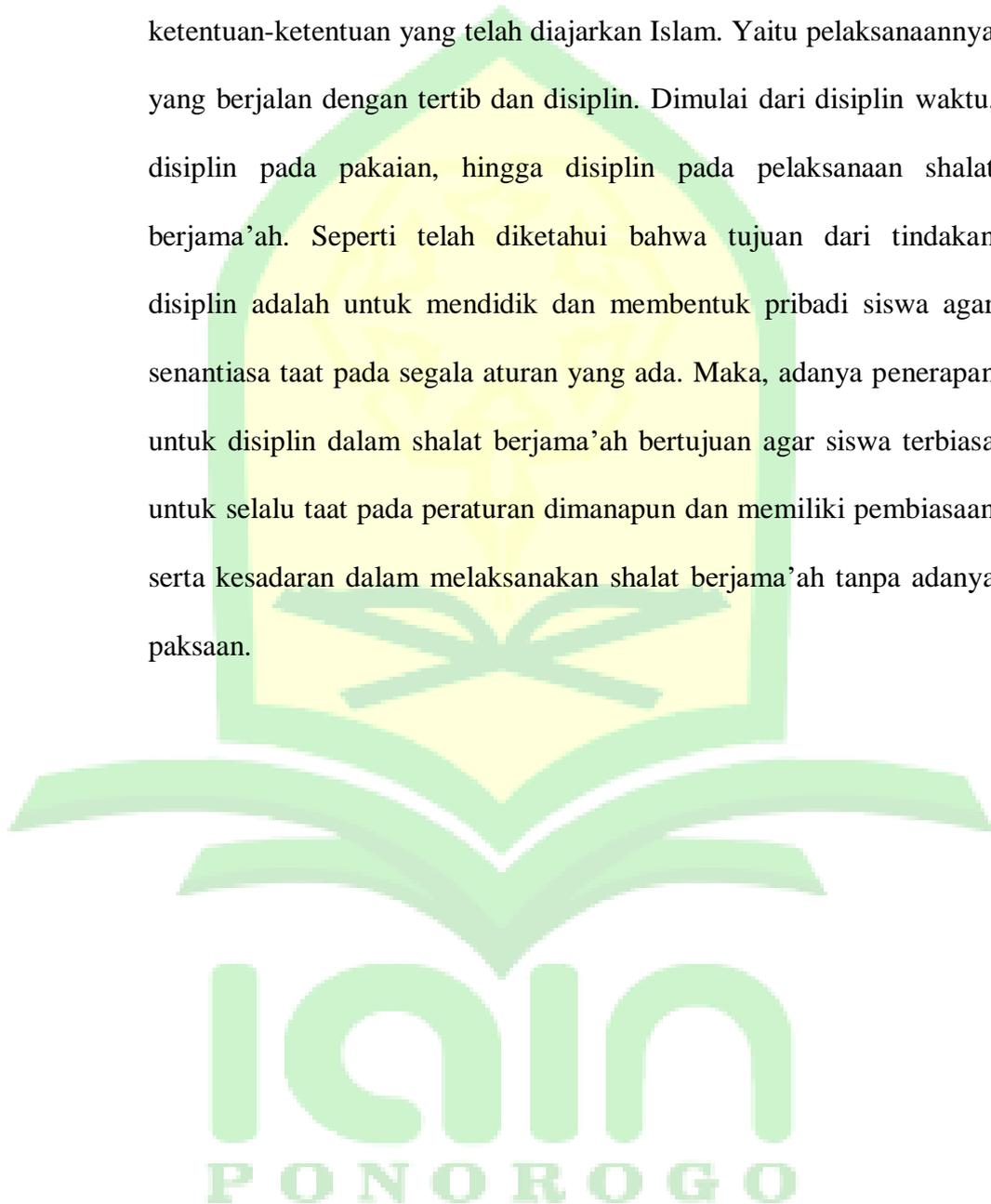
3. Pengertian Kedisiplinan Shalat Jama'ah

Dari kata kedisiplinan shalat sendiri, terdiri dua kata yakni kata “disiplin” dan “shalat”. Makna disiplin secara ringkas yakni kesediaan untuk mematuhi ketentuan serta peraturan yang berlaku. Ada juga yang menerjemahkan disiplin sebagai wujud kepatuhan terhadap peraturan, pengawasan dan pengendalian. Ada pula yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan diri agar bisa berperilaku tertib.

Sedangkan shalat tersendiri memiliki makna yakni sebagai salah satu wujud ibadah yang meliputi kata-kata dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat tertentu. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kedisiplinan shalat adalah tepat waktu dalam melaksanakan shalat, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syari'at agama Islam yaitu ketika suara adzan berkumandang maka hendaknya segera melaksanakan shalat dan meninggalkan segala

aktivitas duniawi. Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dapat juga dilihat dari kehidupan sehari-harinya.

Pelaksanaan shalat berjama'ah semestinya berjalan dengan ketentuan-ketentuan yang telah diajarkan Islam. Yaitu pelaksanaannya yang berjalan dengan tertib dan disiplin. Dimulai dari disiplin waktu, disiplin pada pakaian, hingga disiplin pada pelaksanaan shalat berjama'ah. Seperti telah diketahui bahwa tujuan dari tindakan disiplin adalah untuk mendidik dan membentuk pribadi siswa agar senantiasa taat pada segala aturan yang ada. Maka, adanya penerapan untuk disiplin dalam shalat berjama'ah bertujuan agar siswa terbiasa untuk selalu taat pada peraturan dimanapun dan memiliki pembiasaan serta kesadaran dalam melaksanakan shalat berjama'ah tanpa adanya paksaan.



BAB III
PAPARAN DATA
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH AN-NAJIYAH LENGKONG SUKOREJO

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah dan Perkembangan Singkat Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah

Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah berada di Jalan Imam Muhyi, Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo dan berdiri pada tahun 1990 M oleh Al- Mukarom KH. M. Ma'shum Rohman.

Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang berada di daerah Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah adalah pondok pesantren yang menggunakan metode salafiyah haditsah, dengan maksud bahwa Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah dapat melestarikan metode lama serta metode ulama *salafussolih* yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik.

berdasar dari rangkuman hasil wawancara, perkembangan Pondok Pesaantren Salafiyah An-Najiyah di bagi menjadi tiga fase, yaitu :

- a. *Fase Pertama*, pada awalnya Pondok Pesaantren Salafiyah An-Najiyah didirikan tahun 1990 dengan tekstur bangunan yang

lumayan klasik yaitu panggung yang terbuat dari Kayu dan bambu yang lebih di kenal dengan *Angkring* yang jumlahnya mencapai 10 buah dan 1 Aula yang ditempati oleh 40 santri. Proses pendidikan pada masa ini adalah sekolah diniyah, pengajian wekton dan taman pendidikan Al-Qur'an.

- b. *Fase Kedua*, sekitar pada tahun 1997 pondok pesantren salafiyah An-Najiyah mengalami kemajuan yaitu perombakan tekstur bangunan yang awalnya *angkring* menjadi gedung bertingkat dari beton dan juga jumlah santri mengalami perkembangan sudah mencapai ratusan, sedangkan proses pendidikannya masih sama yaitu mengedepankan sekolah diniyah, pengajian wekton dan TPA/TPQ.
- c. *Fase Ketiga*, pada mulai tahun 2014 Pondok pesantren salafiyah An-Najiyah mengalami perkembangan baik dalam tekstur bangunan maupun lembaga pendidikan. Di mana tekstur bangunan bertambah gedung bertingkat di antaranya:

- 1) Asrama Putri
- 2) Gedung MTs dan MA

Sedangkan lembaga pendidikan bertambah di antaranya:

- 1) Pendidikan Pondok Pesantren (*Ngaji weton* dan *sorogan* baik Al-Qur'an maupun kitab kuning)
- 2) Sekolah Diniyah Ula, Wustho, dan Tahasus.
- 3) Madrasah Tsanawiyah Formal

- 4) Madrasah Aliyah Formal.
- 5) Balai Latihan Kerja

2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah

Visi :

“Terbangunnya generasi yang berakhlaq mulia, mandiri, dan berwawasan iptek yang berasaskan sendi-sendi keimanan dan ketaqwaan”

Misi :

- a. Mewujudkan pondok pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yang mampu merespon kemajuan zaman melalui pembekalan keterampilan dan kemandirian bagi segenap santri.
- b. Meningkatkan sumber daya manusia komunitas santri yang mandiri sebagai bekal pengembangan profesi dan keahlian di dalam masyarakat.
- c. Mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan kurikuler serta meningkatkan pendidikan keterampilan sejak dini.
- d. Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat.

3. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah

Santri yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren Salafiyah An-Najiyah itu ada santri mukim dengan tinggal di dalam pondok pesantren dan juga santri *nduduk* yang tidak mukim di pondok. Jumlah santri di pondok pesantren An-Najiyah tahun 2022 ini

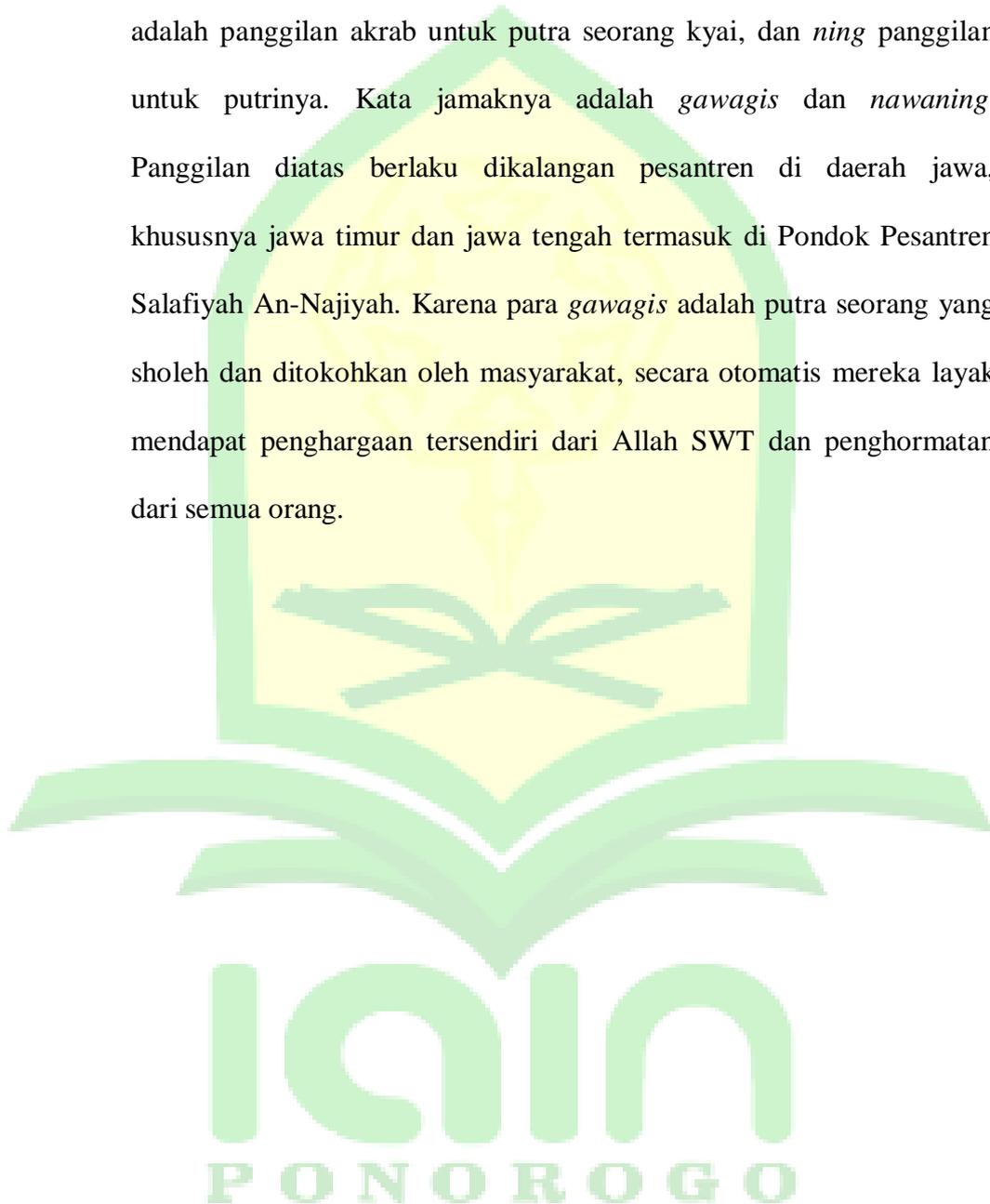
berjumlah 300 santri dengan 157 santri putra dan 143 santri putri. Para santri berasal dari berbagai wilayah baik Jawa maupun luar Jawa. Mulai dari Sumatra, Jambi, dan lain-lain. Pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini ustadz yang mengajar hanya berasal dari sekitar lingkungan pondok pesantren, namun lambat laun banyak yang berasal dari alumni maupun dari santri yang sudah mencapai masa pengabdian lalu ikut mengajar di pondok pesantren ini.

Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah didirikan oleh K.H M. Ma'shum Rahman yang wafat pada 2 November 2021, dan kemudian digantikan dengan putra beliau yaitu Gus Abdurrahman Syah Mudhi' Hamdani.

Sedangkan dalam hal sarana prasarana terdapat lahan tanah baik lahan yang telah terbangun dan masih berupa lahan terbuka. Dalam lahan yang telah dibangun terdapat 2 gedung asrama yakni satu asrama santri putra dan satu asrama santri putri yang masing-masingnya terdapat koperasi, kantin, kamar mandi, aula. Setelah itu, juga ada 2 gedung madrasah yaitu MTs dan MA yang didalamnya terdapat kelas yang juga digunakan untuk sekolah diniyah juga, kantor, ruang laboratorium, ruang komputer, dan lainnya.

Dalam Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah juga terdapat tradisi dan kebudayaan yang melekat sejak dulu terutama mengenai akhlak sampai aktivitas yang dilakukan dengan bersama-sama. Adanya akhlak mampu membentuk ke khasan komunikasi dalam pesantren

yang memudahkan manajemen transfer ilmu ke santri. Termasuk dalam kebudayaan juga, yakni adanya penyebutan untuk keluarga pengasuh yaitu keluarga *ndalem* serta adanya penyebutan *gus* dan *ning*. *Gus* adalah panggilan akrab untuk putra seorang kyai, dan *ning* panggilan untuk putrinya. Kata jamaknya adalah *gawagis* dan *nawaning*. Panggilan diatas berlaku dikalangan pesantren di daerah jawa, khususnya jawa timur dan jawa tengah termasuk di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah. Karena para *gawagis* adalah putra seorang yang sholeh dan ditokohkan oleh masyarakat, secara otomatis mereka layak mendapat penghargaan tersendiri dari Allah SWT dan penghormatan dari semua orang.



4. Aktivitas Santri Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah³⁵

**Tabel. 3.1 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren
Salafiyah An-Najiyah**

JAM	KEGIATAN
04.00-05.00	JAMA'AH SHOLAT SUBUH
05.00-05.45	SOROGAN AL-QUR'AN
05.45-06.00	MANDI
06.00-06.15	PERSIAPAN SHOLAT DHUHA
06.15-06.30	SHOLAT DHUHA
06.30-07.00	TADARRUS AL-QUR'AN
07.00-09.00	KEGIATAN KELAS BELAJAR MENGAJAR (KBM)
09.00-09.30	ISTIRAHAT (ROHAH)
09.30-12.00	KEGIATAN KELAS BELAJAR MENGAJAR (KBM)
12.00-12.30	JAMA'AH SHOLAT DZUHUR
12.30-13.00	TADARRUS AL-QUR'AN
13.00-13.30	ISTIRAHAT (ROHAH)
13.30-14.00	PERSIAPAN SEKOLAH MADINAH
14.00-15.00	KEGIATAN (KBM) MADINAH
15.00-15.30	JAMA'AH SHOLAT ASHAR
15.30-17.00	KEGIATAN (KBM) MADINAH
17.00-17.30	ISTIRAHAT (ROHAH)
17.30-18.00	JAMA'AH SHOLAT MAGRIB
18.00-19.00	SOROGAN KITAB KUNING
19.00-19.20	JAMA'AH SHOLAT ISYA'
19.20-19.30	MAKAN MALAM
19.30-22.00	SYAWIR (MUSYAWAROH)
22.00-22.30	JAMA'AH SHOLAT SUNNAH
22.30-22.45	TADARRUS AL-QUR'AN
22.45	ISTIRAHAT WAJIB BAGI SANTRI FORMAL

**Sumber: Data Kegiatan Pondok Pesantren
Salafiyah An-Najiyah**

³⁵ Data Kegiatan Pondok, Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Putri, 05 April 2023.

Dalam menjalankan aktivitas santri putra dan putri dilaksanakan secara terpisah. Seperti belajar malam bersama, shalat jama'ah, dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan berada di masjid dan sedangkan untuk santri putri berada di aula depan pondok putri sendiri. Adapun ada aktivitas yang dilakukan secara bersama seperti pengajian malam selasa kitab *ta'limul muta'alim*, *aurad dzikrul ghofilin*, *burdah madhihil mubarakah* atau biasa dinamakan *burdahan*, dan jika ada kegiatan atau *event* lainnya.

5. Tata Tertib Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah

Dalam setiap lembaga pendidikan pasti memiliki tata tertib atau peraturan yang harus dipatuhi. Hal ini bertujuan agar terciptanya suasana dan kebiasaan yang aman, disiplin, serta tertib sehingga terhindar dari kejadian yang negatif. Dalam lingkungan pondok pesantren tata tertib dan peraturan juga digunakan sebagai alat pengontrol kegiatan santri sehingga dapat mengubah kebiasaan yang baik. Adapun tata tertib di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah adalah sebagai berikut :

- a. Santri baru, wajib sowan kepada *Romo Kyai* dan Ibu Nyai
- b. Santri wajib *tho'at*, *ta'dzim*, dan hormat kepada *Romo Kyai*, Ibu Nyai, keluarga *Ndalem*, dan *Ustadz*
- c. Santri diwajibkan sowan kepada *Romo Kyai* dan Ibu Nyai ketika pulang dan datang/kembali

- d. Santri diwajibkan menjaga nama baik pondok pesantren, baik didalam maupun diluar pondok
- e. Santri diwajibkan mengikuti peraturan pondok pesantren
- f. Santri diwajibkan shalat fardu maupun shalat sunah berjama'ah
- g. Santri dilarang menggunakan mukena sambungan bagi putri dan diwajibkan mengenakan baju muslim dan sarung bagi putra
- h. Santri diwajibkan sorogan Al-Qur'an pada waktu yang telah ditentukan
- i. Santri diwajibkan mengikuti pelajaran formal dan non formal
- j. Santri diwajibkan mengikuti qiro'ah pada hari yang ditentukan
- k. Santri diwajibkan memakai busana muslim ketika keluar pondok pesantren
- l. Santri diwajibkan meminta izin ketika keluar pondok pesantren
- m. Santri tidak diperbolehkan keluar pondok pesantren mulai pukul

17.00

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peraturan Pelaksanaan Shalat Jama'ah

Suatu pondok pesantren dalam rangka menegakkan kedisiplinan pastilah memiliki strategi dalam menerapkan berbagai peraturan dan tata tertib, salah satunya dalam bidang ibadah. Penerapan strategi yang dilakukan pertama kali yakni tidak lain adalah dengan menggunakan suatu komunikasi antara santri dengan pengasuh, ustadz-ustadzah, bahkan pengurus. Penerapan komunikasi dalam mendisiplinkan shalat

jamaah membutuhkan waktu dan tempat pelaksanaannya. Dalam hasil wawancara dari ketua pengurus pondok putri membahas bagaimana shalat jama'ah berlangsung adalah sebagai berikut :

“Kegiatan shalat baik salat sunnah maupun shalat fardhu di pondok pesantren ini dilakukan wajib secara berjama'ah, dan yang tidak mengikuti akan mendapatkan konsekuensi dari pengurus. Pelaksanaan shalat berjama'ah dilakukan secara terpisah antara santri putri dan santri putra. Santri putra berada di masjid sedangkan santri putri di aula depan pondok putri sendiri bersama ibu *nyai* dan para *nawaning*. Untuk waktu shalat sunnah seperti shalat dhuha dilaksanakan pada jam 06.20 atau lebih tepatnya sebelum sekolah formal berlangsung, shalat malam dilaksanakan jam 22.00 atau tepatnya setelah *syawir* atau belajar malam bersama”³⁶

Kegiatan shalat jama'ah dilakukan secara terpisah. Berdasarkan observasi di lapangan, untuk shalat fardhu santri putra dilaksanakan di masjid bersama dengan masyarakat sekitar pondok pesantren sedangkan untuk shalat sunnah dilaksanakan dengan pengurus sendiri. Adapun shalat fardhu santri putri dilaksanakan bersama ibu *nyai* dan dewan *nawaning* dan untuk shalat sunnah dilakukan bersama pengurus pondok. Kegiatan shalat fardhu maupun sunnah tersebut wajib diikuti oleh setiap santri.

³⁶ Wawancara dengan Arina Umami Musyarofah Ketua Pengurus Pondok Putri Salafiyah An-Najiyah, Tanggal 12 Februari 2023.



Gambar 3.1 Kegiatan Shalat Isya' Berjama'ah Santri Putra



Gambar 3.2 Kegiatan Shalat Isya' Berjama'ah Santri Putri

Adapun waktu pelaksanaan shalat fardhu berjama'ah dilakukan sesuai dengan adzan pada umumnya, seperti shalat maghrib. Santri mulai bersiap paling tidak satu jam sebelum shalat dimulai. Begitu juga dengan shalat subuh, pengurus '*ubudiyah* bersiap-siap membangunkan santri satu jam sebelum adzan shalat subuh. Akan tetapi untuk shalat dzuhur dikerjakan setelah kegiatan sekolah formal selesai, sedangkan untuk shalat ashar dilakukan saat istirahat sekolah *diniyah*. Untuk pelaksanaan shalat isya', langsung dipersiapkan setelah pengajian kitab kuning.

Dalam segi pelaksanaan shalat sunah berjamaah itu hampir sama dengan shalat fardhu berjama'ah. Hal yang membedakan hanya terletak pada waktu pelaksanaan dan imam shalatnya. Untuk shalat dhuha dilaksanakan sebelum kegiatan sekolah formal yakni MTs dan MA, sedangkan shalat malam seperti shalat tahajjud, shalat hajat dan witr dilaksanakan setelah belajar atau *syawir* bersama. Akan tetapi, untuk malam jum'at dan hari jum'at sendiri tidak dilaksanakan shalat sunnah karena sudah diisi dengan kegiatan lain.

Bentuk penerapan komunikasi di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah dapat dilihat dari adanya komunikasi antara pengasuh dan santri. Contohnya dalam masalah kedisiplinan shalat jama'ah, beliau menuturkan bahwa :

“Suatu amal kita bisa dilihat dengan bagaimana shalat kita. Maka kita memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan ibadah terutama dalam hal shalat. Dengan shalat jama'ah kita bisa melatih untuk melakukan segala hal dengan tepat pada waktunya atau dengan kata lain kita lebih bisa melatih pribadi kita menjadi pribadi yang disiplin.”³⁷

Selain dari keluarga pengasuh yang menjalankan pendisiplinan shalat jamaah, dari pengurus '*ubudiyah* juga mengajak beberapa pengurus dari bidang lain untuk meng*oprak-oprak*, seperti pengurus keamanan. Hal tersebut dikarenakan pentingnya peran pengurus dalam membantu mendisiplinkan kegiatan pondok pesantren. Kata *oprak-*

³⁷ Wawancara dengan Gus Abdurrahman Syah Mudhi' Hamdani Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah, Tanggal 22 Januari 2023.

oprak sendiri memiliki beberapa pengertian, diantaranya: mengingatkan, mengajak bahkan memaksa seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun pengertian yang lebih menonjol dengan kata “*oprak-oprak*” di pondok yakni lebih kepada memaksa seseorang hingga melakukan suatu kegiatan.

Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah dalam kegiatan shalat baik fardhu maupun sunnah dikerjakan secara berjamaah. Untuk imam shalat malam yakni dari kalangan pengurus sendiri. Untuk imam shalat dhuha pondok putra, yakni dari *gawagis* dan jika tidak bisa hadir maka diganti dengan pengurus *ubudiyah* sendiri. Sedangkan untuk imam shalat dhuha santri putri, pengurus ‘*ubudiyah* membuat daftar imam dari santri yang masih sekolah formal, adapun jadwalnya sebagai berikut³⁸ :

Tabel 3.2 Jadwal Imam Shalat Dhuha Pondok Putri

Sabtu	Minggu	Senin
Nabila	Azizatul	Mutia
Revika	Isna	Aridha
Selasa	Rabu	Kamis
Habibah	Wafa’	Hisna

³⁸ Observasi, Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Putri, 05 April 2023.

Salma	Hanik	Amiratun
<p>Badal bagi yang udzur segera rapor ke saudari :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Azka • Vinnanda 		

Sumber: Olahan Data Observasi

Bagi santri yang melanggar tidak mengikuti shalat berjama'ah baik shalat sunah maupun fardhu maka akan mendapat konsekuensi dari pengurus. Sebagaimana peraturan yang telah ditentukan pengurus 'ubudiyah bersama pengurus lain, yaitu³⁹ :

a) Ketentuan

- 1) Santri diwajibkan mengikuti kegiatan pada hari jum'at
- 2) Santri diwajibkan mengikuti sholat jama'ah fardhu maupun sunnah
- 3) Santri diwajibkan mengikuti sorogan kitab kuning atau Al-Qur'an

b) Sanksi

- 1) Bagi santriwati yang melanggar pasal 1, 2, dan 3
 - Mendapat hukuman dari pengurus
 - Mendapat hukuman dari pengurus inti

³⁹ Data Peraturan Pondok, Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Putri, 2022.

Adapun jenis hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, sebagaimana dikatakan oleh pengurus pondok :

“Meskipun begitu, masih ada saja santri yang tidak ikut jama'ah, dikarenakan ada yang susah dibangunkan, ada yang bersembunyi dan lain-lain. Dari pengurus selalu sigap untuk memaksa dan tetap memberikan takzir bagi santri yang tidak ikut jama'ah, seperti ditakzir membaca Al-Qur'an, membaca kitab *tashrif* jika dilakukan satu sampai dua kali, jika sampai 3 kali dan seterusnya maka akan dikenakan takzir yang lebih berat seperti dibotak dan lain-lain. Sampai santri itu benar-benar kapok meninggalkan shalat jama'ah.”⁴⁰

2. Mendisiplinkan Shalat Jama'ah

Dalam wawancara dengan pengurus keamanan dalam hal mendisiplinkan shalat jama'ah :

“Peran pengurus sangat besar dalam bersama-sama mendisiplinkan santri. Mulai dari mengajak atau meng*oprak-oprak*, memaksa, mengawasi sampai memberi contoh yang baik. Salah satunya yaitu dalam hal shalat jama'ah.”⁴¹

Dari wawancara tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis dalam hal shalat jama'ah. Kegiatan pengurus dalam mendisiplinkan santri dimulai dari mengajak atau meng*oprak-oprak* santri yang masih di kamar atau santri yang belum mempersiapkan diri untuk shalat jama'ah. Setelah itu, pengurus juga mengawasi santri yang masih wudhu sampai menata barisan atau *shaf* shalat. Dalam

⁴⁰ Wawancara dengan Krisdiantoro Ketua Pengurus Pondok Putra Salafiyah An-Najiyah Tanggal 15 Februari 2023.

⁴¹ Wawancara dengan Siti Amanatul Khoriyah Pengurus Keamanan Putri Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Tanggal 12 Februari 2023.

mendisiplinkan santri, pengurus tersebut juga sudah dalam keadaan siap untuk mengikuti shalat jama'ah, jadi sudah dalam keadaan wudhu dan memakai mukena bagi yang putri.

Dalam proses mendisiplinkan shalat jama'ah, biasanya dengan menggunakan kata-kata ajakan disertai memberikan teladan yang baik, sebagaimana dikatakan pengurus 'ubudiyah putri dalam wawancaranya yakni :

“Dalam mendisiplinkan shalat jama'ah biasanya diawali dengan pengurus sendiri, seperti menyiapkan alarm untuk shalat shubuh sampai bersiap-siap memakai mukena shalat. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan contoh atau teladan bagi santri yang akan diajak (*dioprak-oprak*). Setelah itu baru mengajak atau dalam bahasa pondoknya *mengoprak-oprak* santri yang masih tidur atau santri yang masih belum bersiap-siap sampai berkumpul di aula depan yang dijadikan tempat shalat berjama'ah. Setelah semua berkumpul, biasanya santri menunggu adzan dan ibu *nyai* datang dengan membaca Al-Qur'an, shalat sunnah, hafalan atau bahkan ada yang sambil diam saja.”⁴²

Sebelum mengajak (*mengoprak-oprak*) santri shalat jama'ah, pengurus ubudiyah terlebih dahulu mengajak santri senior dan pengurus lain untuk segera mempersiapkan shalat. Hal tersebut bertujuan agar santri junior mudah untuk diajak shalat dan juga agar santri lainnya dapat mencontoh atau meniru yang lebih senior. Dalam menghadapi santri yang sulit diajak untuk shalat berjama'ah pengurus memberikan perhatian khusus didalamnya, seperti contohnya jika santri tersebut tidur dan sukar untuk dibangunkan dengan begitu pengurus mengambil

⁴² Wawancara dengan Saudah pengurus 'ubudiyah putri Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Tanggal 15 Februari 2023.

tindakan dengan cara membangunkan santri dengan kata-kata “*bangun-bangun*” lalu di tuntun sampai ke tempat wudhu atau jika santri tersebut masih malas untuk beranjak maka santri akan diberikan peringatan.

Dalam mendisiplinkan shalat jama'ah pondok putra terkadang juga dibantu oleh dewan *gawagis*. Sebagaimana wawancara yang dikatakan oleh ketua pengurus pondok putra :

“Baiklah, terkait shalat jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri, bukan hanya di shalat magrib dan shalat isya' saja akan tetapi wajib berjamaah lima waktu yaitu subuh, dhuhur, 'asyar, maghrib dan isya'. Adapun prakteknya yaitu ketika sudah masuk waktunya shalat, ada salah satu santri yang bertugas mengoprak-oprak agar semua santri ikut berjama'ah di masjid. Dalam hal ini terkadang juga dari para *gus-gus* putra kiai juga ikut mengoprak-oprak.”⁴³

Berdasar pada data yang terkumpul, pelaksanaan takziran shalat jama'ah untuk pondok putri dilakukan pada hari jum'at. Sedangkan untuk putra dilakukan pada hari setelah terjadinya pelanggaran tersebut. Untuk bentuk hukuman disesuaikan dengan berapa kali melakukan pelanggarannya.

IAIN
PONOROGO

⁴³ Wawancara dengan Krisdiantoro Ketua Pengurus Pondok Putra Salafiyah An-Najiyah Tanggal 15 Februari 2023.

**Tabel 3.3 Bentuk Hukuman Shalat Jama'ah Pondok Pesantren
Salafiyah An-Najiyah**

Pelanggaran Ke-	Hukuman
1-2	Membaca Al-Qur'an atau membaca kitab tashrif dengan berdiri selama 30 menit
3	Membaca satu juz Al-Qur'an atau membaca kitab tashrif dengan berdiri selama 60 menit
4 dan seterusnya	dibotak bagi santri putra, membaca surah at-taubah di depan makam kyai bagi putri

Sumber: Olahan Data Observasi dan Wawancara

Berdasarkan wawancara salah satu santri, mengenai sebab kurangnya antusias dalam shalat berjama'ah, sebagai berikut :

“Selama ini, sikap santri bahkan saya sendiri dalam hal shalat jama'ah kadang lelah, bosan dan malas hingga berakibat menjadi telat jama'ah sampai membolos dan sembunyi dari pengurus. Hal ini berasal dari beberapa faktor atau sebab yang mempengaruhi, seperti santri yang masih berkewajiban menyelesaikan piketnya tapi waktu sudah berdekatan dengan shalat jama'ah. Hal ini menjadikan santri beralasan lelah cenderung malas melakukan shalat berjama'ah. Begitu juga saat menjelang liburan sampai setelahnya, santri yang dirumah pulang ke pondok dengan membawa kebiasaan menunda waktu shalat bahkan tidak melaksanakan shalat sampai meng*qodho*'nya atau santri yang dipondok memanfaatkan kesempatan longarnya peraturan dan pengawasan dari pihak pengurus saat liburan sampai terbentuk

kebiasaan yang buruk. Keduanya memiliki efek yang buruk saat sudah di hari biasa di pondok.”⁴⁴

Kurangnya antusias santri dalam melaksanakan shalat jamaah di rumah disebabkan oleh kurangnya pengawasan yang diberikan orang tua santri saat di rumah. Selain dari pengawasan orang tua, sebab kurangnya kesadaran pada diri sendiri pada saat liburan berlangsung juga menjadi faktornya. Diantaranya yakni santri saat dirumah lebih cenderung suka bermain *handphone* atau berliburan sampai lupa waktu.

Antusias santri pada saat liburan tidak hanya di rumah saja, hal ini terjadi juga pada santri yang ada di pondok. Longgarnya peraturan yang telah ada disebabkan oleh sebagian pengurus yang pulang ke rumah, sehingga santri merasa lebih tidak banyak mendapat pengawasan seperti hari biasa.

Pelaksanaan shalat berjama'ah pada dasarnya banyak manfaat yang dapat diperoleh, terutama dalam hal beribadah kepada Allah. Maka dari itu, pengasuh, keluarga *ndalem*, dan pengurus senantiasa memberikan pemahaman tentang shalat jama'ah sejak saat santri masuk pesantren melalui pengajian kitab atau saat kumpul bersama. Sesuai dengan *dawuh* ibu *nyai* mengenai tentang hal shalat jama'ah :

“Kunci keberhasilan dan kesuksesan *mondok* dapat dilihat ketika santri *sambang* dari pondok dan mau menerapkan shalat berjama'ah. Selain itu, shalat jama'ah juga digunakan untuk

⁴⁴ Wawancara dengan Wafa' Ulinnuha Santri Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Tanggal 03 Maret 2023.

melatih diri menjadi orang yang disiplin dan tepat waktu, apalagi peluang diterimanya shalat lebih besar karena sudah ditanggung imam bahkan sampai mendapat pahala sebanyak 27 derajat⁴⁵



⁴⁵ *Dawuh* Ibu Nyai Siti Atiyah selaku *Umminal Ma'had* Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah ketika izin pulang, tanggal 08 April 2023.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENEGAKKAN KEDISIPLINAN SHALAT JAMA'AH PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AN-NAJIYAH LENGKONG SUKOREJO

A. Bentuk-Bentuk Strategi Komunikasi dalam Menegakkan Kedisiplinan Shalat Jama'ah

Strategi komunikasi adalah semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan, dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁶ Untuk mencapai tujuan strategi komunikasi, harus jelas bagaimana operasionalnya sebuah taktik yang harus dilakukan sehingga nanti dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Model komunikasi yang dilakukan dalam menjalankan kegiatan di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah tidak lain yaitu menggunakan model komunikasi organisasi, dimana dalam komunikasi organisasi memiliki teori yakni teori budaya organisasi. Hal tersebut sesuai penjelasan Littlejohn dan Karen A. Foss mengenai teori-teori tentang budaya organisasi yang menekankan pada cara-cara manusia dalam membentuk realitas organisasi.⁴⁷

Secara tradisi dan budaya yang melekat di pondok pesantren, adanya sebutan *gawagis* dan *nawaning* bahkan keluarga *ndalem* menjadikan pengaruh bagi keberlangsungan dalam mendisiplinkan shalat jama'ah dan

⁴⁶ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 65.

⁴⁷ Littlejohn, Stephen W., Karen Foss, *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 282.

kegiatan lainnya. Kepatuhan dan ketawadhukan santri terhadap *gawagis*, *nawaning* dan keluarga *ndalem* yang sesuai dengan *adabiyah* yang diajarkan oleh ustadz di pondok menjadikan segala perintahnya menjadi yang diutamakan. Keikutsertaan *gawagis*, *nawaning* dan keluarga *ndalem* dalam hal mendisiplinkan kegiatan pondok diwujudkan melalui pengurus yang mendapat amanah, teguran, masukan, dan dorongan untuk meningkatkan kedisiplinan pondok. Selain itu, terkadang juga turun tangan langsung dalam mendisiplinkan kegiatan pondok seperti shalat jama'ah.

Terkadang keikutsertaan *gawagis*, *nawaning* dan keluarga *ndalem* dalam mendisiplinkan santri dapat merusak budaya organisasi antara pengurus dan santri itu sendiri. Hal tersebut disebabkan kurang efektifnya organisasi dalam *menghendle* pendisiplinan shalat jamaah. Walaupun bertentangan dengan teori komunikasi organisasi hal tersebut juga mendatangkan efek baik dalam hal pendisiplinan shalat jamaah.

Usaha memunculkan efek dalam komunikasi dapat dilihat dari bentuk strategi komunikasi yang diambil. Jika disesuaikan dengan maknanya strategi komunikasi yang sesuai dan sering digunakan yakni strategi komunikasi *redundancy*, *persuasi*, dan *koersif*. Dari beberapa teknik strategi komunikasi yang digunakan untuk mendisiplinkan shalat jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah yang paling menonjol dalam pelaksanaannya adalah strategi komunikasi *koersif*. Pendisiplinan shalat jama'ah dilaksanakan dengan cara mengajak serta memaksa santri melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh segenap pengurus dan disetujui oleh pengasuh pondok.

Realisasinya, pengurus selalu memaksa santri agar tetap mengikuti kegiatan shalat jama'ah dengan segala bentuk ancaman serta hukuman bagi yang tidak mengikutinya dan disesuaikan konsekuensi seperti yang telah ditetapkan diperaturan yang ada. Biasanya hukuman yang diberikan tergantung seberapa sering pelanggaran yang dilakukan.

Berjalannya strategi *koersif*, mengandalkan kekuasaan komunikator. Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya tujuan yang dikehendaki oleh komunikator.⁴⁸ Strategi ini memiliki sifat yang khas yakni memaksa santri agar santri melakukan apa yang disampaikan oleh pengurus bahkan pengasuh, suka atau tidak mereka berkewajiban melakukannya. Hal tersebut dikarenakan pengurus atau pengasuh memiliki hak kekuasaan atas kedisiplinan santri, sehingga mempermudah dalam mempengaruhi kebiasaan santri.

Komunikasi *koersif* dalam penerapannya dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan keadaan santri lama dan santri baru. Santri baru biasanya lebih di dekatkan dengan jalan mengajak serta memaksa, sedangkan santri lama juga ada ancaman dan hukuman didalamnya.

B. Pengaruh Strategi Komunikasi dalam Menegakkan Shalat Jama'ah Terhadap Kebiasaan Ibadah Santri

Pondok pesantren sangat signifikan dalam hal menyusun strategi komunikasi. Hal ini dikarenakan untuk memunculkan efek atau *feedback*

⁴⁸ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 300-301.

tertentu dan bisa sampai mendorong diri seorang santri untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Konsep tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya *The structure and function of communication in society* untuk menjelaskan tentang komunikasi adalah cukup dengan menjawab pertanyaan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”. Paradigma Lasswell meliputi 1) Komunikator, 2) Pesan, 3) Komunikan, dan 4) Efek. Komunikasi akan menimbulkan efek ketika pengasuh dan pengurus selaku komunikator menyampaikan pesan, baik itu melalui komunikasi verbal atau non verbal kepada santri mengenai kedisiplinan shalat jamaah.

Komunikasi verbal dilihat dari penyampaian pesan dalam mendisiplinkan shalat jamaah menggunakan bahasa yang mudah difahami dan pelafalannya diulang-ulang. Selain itu, dalam kata ajakannya mengandung penekanan yang menunjukkan ketegasan pengurus atau pengasuh saat mengajak santr mengikuti shalat jamaah. Sedangkan komunikasi non verbal diwujudkan melalui tindakan ajakan dan paksaannya untuk senantiasa disiplin shalat jama'ah.

Penerapan strategi komunikasi, memiliki umpan balik atau *feedback* tersendiri. Contohnya komunikasi dipondok yang digunakan untuk menerapkan peraturan dan tata tertib. Dalam suatu lembaga pendidikan pastinya menginginkan hal yang baik, maka dari itu semua yang dilakukan di dalamnya pasti untuk membentuk sikap yang baik. Santri diajak untuk melakukan hal-hal yang baik seperti rajin shalat, rajin belajar, tidak malas,

dan lain sebagainya. Namun, terkadang santri tidak mengindahkan perkataan ajakan itu. Sehingga membuat pengurus menggunakan komunikasi *koersif*, yaitu komunikasi yang mengandung unsur paksaan, ancaman, dan kekerasan. Dalam rangka mendisiplinkan shalat jama'ah, berbagai macam perilaku santri yang dapat menunjukkan adanya *feedback* tersebut. Berikut antara lain :

- a) Santri yang antusias dalam masalah shalat jama'ah. Santri yang termasuk dalam perilaku ini dalam kesehariannya sudah terbiasa menyiapkan diri sendiri baik tanpa diajak atau dipaksa, mulai dari bangun sampai bersiap di tempat shalat. Bahkan terkadang santri ini membantu pengurus dalam untuk mengajak santri lain.
- b) Santri yang kurang antusias dalam masalah shalat jama'ah. Santri yang berperilaku seperti ini, biasanya lebih cenderung melakukan pelanggaran peraturan. Mulai ada yang bersembunyi pada saat kegiatan jama'ah, diajak tapi beralasan, bahkan ada yang sengaja telat datang shalat berjama'ah dan setelah shalat langsung beranjak tanpa ikut *dzikir*an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor :
 - 1) Faktor internal, kurangnya motivasi akan kegiatan shalat berjama'ah, kebiasaan pada diri sendiri yang menyepikan kegiatan shalat jama'ah.
 - 2) Faktor eksternal, longgarnya peraturan saat mendekati liburan sampai setelah liburan, bertumbukan dengan kewajiban yang lainnya.

Pengaruh dari suatu tindakan komunikasi pastinya tidak jauh dari pengaruh positif dan negatif. Adapun pengaruh positif setelah adanya tindakan pendisiplinan yang diberikan oleh komunikator yaitu adanya perkembangan mental spiritual pada diri santri yang dapat dilihat dari perkembangan akidah tentang keesaan Allah dan akhirat, serta perkembangan ibadah khususnya dalam hal shalat berjamaah. Secara khusus, pengaruh strategi komunikasi yang digunakan terhadap pendisiplinan shalat jamaah bisa dikatakan efektif, karena bertambahnya kedisiplinan santri terutama dalam hal shalat jamaah.

Tindakan komunikasi yang diberikan juga menimbulkan efek negatif pada diri santri, apalagi dalam penerapannya lebih menonjol kepada komunikasi koersif. Timbulnya efek perasaan benci dan dendam kepada pengurus selaku pihak yang mengawasi dan melaksanakan pemberian hukum sudah menjadi faktor yang biasa di dalamnya. Selain itu, dalam kebiasaan santri yang sering diajak bahkan dipaksa bisa menimbulkan kesulitan saat liburan datang. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan karena ada kelonggaran pendisiplinan shalat jamaah dari pengurus dan pengasuh atau pengawasan dari orang tua saat liburan dirumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan, bahwa :

1. Bentuk-bentuk strategi komunikasi yang digunakan dalam menegakkan kedisiplinan shalat jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah disesuaikan dengan maknanya strategi komunikasi yang sesuai dan sering digunakan yakni strategi komunikasi redundancy, persuasi, dan koersif. Teknik strategi komunikasi yang digunakan untuk mendisiplinkan shalat jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah yang paling menonjol dalam pelaksanaannya adalah strategi komunikasi koersif. Dengan begitu, pengurus selalu memaksa santri agar tetap mengikuti kegiatan shalat jama'ah dengan segala bentuk ancaman serta hukuman bagi yang tidak mengikutinya dan disesuaikan konsekuensi seperti yang telah ditetapkan diperaturan yang ada disertai adanya ajakan dan bujukan.
2. Strategi komunikasi yang digunakan untuk menegakkan shalat jama'ah santri di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo cukup efektif, terbukti bertambahnya kedisiplinan santri terutama dalam hal shalat jama'ah. Tetapi,

tingkat pelanggaran Shalat jama'ah meningkat saat liburan karena longgarnya pengawasan dari pengurus.

B. Saran

1. Untuk Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Lengkong Sukorejo, diharapkan agar Mampu menciptakan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah, khususnya dalam shalat jamaah.
2. Untuk para pengurus agar selalu memeberikan pembelajaran dan contoh yang baik untuk santri.
3. Untuk santri, hendaknya mempraktekkan apa yang telah dicontohkan oleh para pengurus. Dan mengikuti perintah yang selagi baik untuk diikuti.
4. Untuk penulis, sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
5. Untuk peneliti lainnya, rekomendasi bahan penelitian tentang bagaimana relasi antara keluarga pengasuh dan budaya organisasi di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Mahmud. *Faedah Shalat Bagi Kesehatan Jasmani, Rohani dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005.
- Ansari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Ardani, Moh. *Fikih Ibadah Praktis*. Ciputat : PT. Mitra Cahaya Utama. 2008.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara. 2004.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : logos Wacana Ilmu. 1999. cet. I.
- A., Rofiq DKK. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta. 2005.
- A'yuni. *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1983.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti. 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. *Metode Penelitian*. Sukabumi : CV jejak. 2017.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset. 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Terj. dari Child Development oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. 1978.

Kurniawan, Wisnu Aditya. *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi : CV Jejak. 2018.

Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana. 2011.

Littejohn, Stephen W., Karen Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.

Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadina. 1997.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. 2002.

Munir, Samsul. *Ilmu Akhlaq*. Jakarta: Amzah. 2019.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam, (Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011. cet. 4.

Octavia, Shilpy A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta : CV Budi Utama. 2020.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta : Erlanga. 2002.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta : Ar-Ruz Media. 2010.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta CV. 2012.

Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rineka. 2010.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2018.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta : Ciputat Perss. 2002.

Internet

<https://sman3cikarangutara.sch.id/read/4/strategi-komunikasi-pengertian-teknik-langkah-dan-hambatan>, diakses 28 November 2022.